

***CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
MENURUT OKI SETIANA DEWI
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Wardatul Jannah
NIM : U20191089

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
MENURUT OKI SETIANA DEWI
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Wardatul Jannah
NIM : U20191089

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
MENURUT OKI SETIANA DEWI
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Wardatul Jannah
NIM : U20191089

Disetujui Pembimbing



Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.
NUP. 2006118001

**CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
MENURUT OKI SETIANA DEWI
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 19 Desember 2023

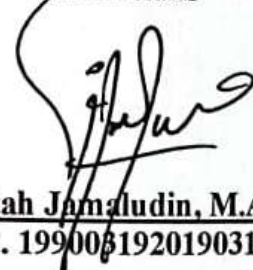
Tim Penguji

Ketua



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.
NIP. 198408062019031004

Sekretaris




Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP. 199008192019031007

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.



2. Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka” (QS. Al-An'am (6): 151).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta), 148.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam doa dan lubuk hati saya yang terdalam. Juga orang-orang yang selalu memberikan semangat untuk kesuksesan dalam menulis skripsi ini sehingga menjadi sebuah karya yang bermanfaat untuk orang lain. Karya ini saya persembahkan:

1. Kedua orang tua saya Bapak Hartono dan Ibu Watinah, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, memberi semangat, dan berkorban banyak hal. Terima kasih atas doa dan semua yang telah kalian berikan.
2. Adik laki-laki saya Rendi Aprilianto, salah satu penyemangat saya untuk selalu maju.
3. Keluarga besar dari pihak Bapak dan pihak Ibu, yang telah memberikan motivasi agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh guru dan dosen yang telah ikhlas membimbing dan memberikan ilmu.
5. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu saya banggakan.
6. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu dalam skripsi ini. Terima kasih banyak atas semua dukungan dan motivasi yang telah kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat, taufiq dan ridha-Nya berupa kesempatan dan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Childfree* dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Oki Setiana Dewi (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” tanpa hambatan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpakan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu *al-din al-islam*. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat agar memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dorongan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar segala proses akademik dan telah memberikan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan.

3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku DPA yang telah meluangkan waktu dan memberkan nasehat selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. Ah. Syukron Latif, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam meyelesaikan proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
7. Bapak Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A. selaku dosen mata kuliah Ilmu Kalam.
8. Bapak Ahmad Badrus Sholihin, S.S., M.A. selaku dosen mata kuliah Ilmu Kalam.
9. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku dosen mata kuliah Sejarah Nabi dan Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara, dan Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.
10. Bapak Muhammad Faiz, Lc., M.A. selaku dosen mata kuliah Sejarah Nabi dan Al-Qur'an, dan Pengantar Studi Islam.
11. Bapak Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I selaku dosen mata kuliah Pancasila, dan Peradaban Islam dan Islam Nusantara.
12. Ibu Zulfan Nabrisah, M.Th.I. selaku dosen mata kuliah Bahasa Indonesia, dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara.

13. Ibu Devi Suci Windariyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen mata kuliah Bahasa Arab.
14. Bapak Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. selaku dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sosiologi Perkotaan-Perdesaan.
15. Bapak Haul Haikal, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen mata kuliah Fiqh-Ushul Fiqh.
16. Bapak Ahmad Ridho Rojabi, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Bahasa Inggris.
17. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I. selaku dosen mata kuliah Ulumul Qur'an, Ilmu Tajwid dan Qira'at, Pemikiran Tafsir Modern dan Kontemporer, dan Studi Kitab Tafsir Klasik-Medern.
18. Bapak Fitah Jamaluddin, M.Ag. selaku dosen mata kuliah Ulumul Qur'an.
19. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku dosen mata kuliah Sosio-Antropologi Agama.
20. Bapak Dr. Maskud, S.Ag., M.Si., selaku dosen mata kuliah *Arabic and English for Practice*, dan Pengantar Psikologi.
21. Ibu Nina Hayuningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku dosen mata kuliah *Arabic and English for Practice*.
22. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dosen mata kuliah Falsafah Ulum Islamiyah, dan Filsafat Umum.
23. Bapak Dr. H. Amin Fadillah, SQ., M.A. selaku dosen mata kuliah Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an Juz 30, Ilmu Tajwid dan Qira'at, dan Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an 2 Juz.
24. Ibu Za'imatil Ashfiya, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen mata kuliah Balaghah Al-Qur'an.

25. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku dosen mata kuliah Metodologi dan Mazhab Tafsir.
26. Ibu Mahillah, M.Fil.I. selaku dosen Akhlak Tasawuf.
27. Bapak Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. selaku dosen mata kuliah Peradaban Islam dan Islam Nusantara, Tafsir Tematik, Tafsir Kontekstual dan Maqasidi, dan Metode Pembelajaran Al-Qur'an.
28. Bapak Dr. Kasman, M.Fil.I. selaku dosen mata kuliah Ulumul Hadits.
29. Ibu Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. selaku dosen mata kuliah Ulumul Hadits, Hadits Tematik, dan Living Al-Qur'an.
30. Ibu Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A. selaku dosen Tafsir Tematik, Kajian Barat atas Al-Qur'an, Tafsir Tahlili, dan Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an 2 Juz.
31. Bapak Ivan Agusta Farizkha, M.T. selaku dosen mata kuliah *Entrepreneurship*.
32. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. selaku dosen mata kuliah Teori dan Pendekatan dalam Kajian Tafsir Lisan.
33. Bapak Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I. selaku dosen mata kuliah Terjemah Al-Qur'an.
34. Bapak M. Al Qautsar Pratama, M.Hum. selaku dosen mata kuliah Metode Pembelajaran Al-Qur'an.
35. Ibu Dahimatul Afidah, M.Hum. selaku dosen mata kuliah Tafsir Lisan Nusantara.

36. Ibu Nurin Amalia Hamid, S.Psi, M.Psi.T. selaku dosen mata kuliah Dasar-dasar Bimbingan dan Konsling Islam.
37. Bapak Ahmad Hanafi, M.Hum. selaku dosen mata kuliah Kajian Naskah (Filologi).
38. Ibu Maulida Dwi Agustiningsih, S.Kom., M.T.I., M.I.M. selaku dosen mata kuliah Multimedia Al-Qur'an dan Tafsir.
39. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis disebutkan satu per satu.

Jember, 19 desember 2023

Wardatul Jannah
NIM. U20191089

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wardatul Jannah, 2023: *Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*.

Kata kunci: *Childfree*, Oki Setiana Dewi, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

Childfree merupakan sebutan bagi seseorang atau pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Istilah ini semakin mendapat sorotan setelah salah satu *influencer* tanah air menyatakan dirinya menganut prinsip *childfree*. *Childfree* berbeda dengan *childless*, di mana seseorang menginginkan anak namun tidak bisa karena faktor biologis. Maraknya wacana *childfree* di media sosial mendapatkan banyak tanggapan dari berbagai kalangan, salah satunya Oki Setiana Dewi selaku tokoh agama dan pendakwah tanah air.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penjelasan Oki Setiana Dewi mengenai *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an? 2) Bagaimana *childfree* menurut Oki Setiana Dewi dalam kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan yaitu netnografi dan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, berupa dokumen berbentuk video pada kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk atau sering disebut dengan analisis kognisi sosial

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Oki Setiana Dewi memandang *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena beberapa alasan, di antaranya karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, *childfree* berlawanan dengan fitrah manusia, dan memiliki anak akan mendatangkan rezeki. 2) Pada dimensi teks analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk hasil penelitian mengenai *childfree* pada kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* terdapat struktur teks atau wacana yang disusun berdasarkan ideologi Oki Setiana Dewi. Kognisi sosial mengenai *childfree* berdasarkan skema menunjukkan adanya representasi sosial yang mengandung prasangka terhadap *childfree*. Pada analisis sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk kekuasaan dan akses yang dimiliki oleh Oki Setiana Dewi untuk mempengaruhi khalayak luas.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) mengacu pada pedoman penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022 sebagai berikut:

Tabel Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N

هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf â (آ), î (إي), dan û (أو). Seluruh nama Arab serta istilah teknis yang berbahasa Arab wajib ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Disamping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karenanya, kata dan istilah Arab tertimpa dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Sedangkan istilah asing selain Arab, hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama lokasi, dan kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, cukup ditransliterasikan saja.¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). 12-14.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	18
1. <i>Childfree</i>	18
2. Tafsir Lisan	24

3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	50
1. Biografi Oki Setiana Dewi	50
2. <i>Childfree</i> dalam Ceramah Oki Setiana Dewi	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
1. Penjelasan Oki Setiana Dewi Menganai <i>Childfree</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....	53
2. <i>Childfree</i> Menurut Oki Setiana Dewi dalam Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Beberapa tahun terakhir, terdapat topik hangat yang sering diperbincang masyarakat khususnya anak-anak muda yaitu istilah *childfree* atau keinginan untuk tidak memiliki anak. Istilah ini semakin mendapat sorotan setelah salah satu *influencer* tanah air menyatakan dirinya menganut prinsip *childfree* melalui akun media sosialnya. *Childfree* merupakan sebutan bagi seseorang atau pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi. *Childfree* berbeda dengan *childless*, di mana seseorang menginginkan anak namun tidak bisa karena faktor biologis.

Fenomena *childfree* sebenarnya sudah ada sejak tahun 1500-an. Pada tahun 1500-an, banyak wanita yang memutuskan untuk menunda pernikahan di usia 20-an, dibandingkan menikah mereka lebih memilih bekerja, sehingga ada beberapa wanita yang akhirnya tidak menikah sama sekali. Fenomena *childfree* mencapai puncaknya pada tahun 1885-1915 di mana satu dari lima wanita di Amerika tidak mempunyai anak dan fenomena ini terus berkembang hingga sekarang.²

Penganut *childfree* biasanya menganggap mempunyai anak atau tidak merupakan hak asasi manusia dan hak individu yang tidak dapat dipaksakan

² Rachel Chrastil, "Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us About Childlessness Today," Washingtonpost, 5 September 2019, <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/>.

oleh siapa pun. Mereka juga menganggap memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban melainkan sebuah pilihan hidup. Banyak faktor yang mendasari seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, seperti kesiapan mental, kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak, merasa tidak mampu secara finansial, keinginan untuk fokus pada karier, masalah pribadi, trauma masa kecil, hingga alasan untuk menekan overpopulasi di dunia dan sebagainya.

Keputusan pasangan untuk tidak mempunyai anak tentu menimbulkan berbagai macam persepsi sehingga memicu stigma negatif dari masyarakat. Sebab, dalam masyarakat Indonesia ada aturan tidak tertulis, untuk lahir-tumbuh-dewasa-menikah-punya anak-punya cucu-meninggal.³ Menikah di usia tertentu dan memiliki anak dalam kurun waktu satu sampai lima tahun awal pernikahan ibarat sebuah kewajiban yang harus dipenuhi, jika tidak dilaksanakan pasti akan dianggap aneh. Apalagi masyarakat percaya bahwa memiliki anak akan mendatangkan rezeki, seperti kata pepatah, “Banyak anak, banyak rezeki”. Namun tidak sejalan dengan pemikiran tersebut, saat ini banyak pasangan suami istri yang beranggapan bahwa memiliki anak atau tidak dalam pernikahan tidak akan mempengaruhi indikator kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, karena bagi mereka anak bukanlah tujuan utama dari pernikahan.

Pernikahan bukan hanya sarana pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, namun juga bentuk aktivitas ibadah kepada Sang

³ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, (Yogyakarta: Books, 2021), 80.

Pencipta, Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara dua insan yang memiliki tujuan mulia, yaitu mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.⁴ Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan. Sebuah keluarga tidak akan lengkap tanpa kehadiran seorang anak, karena anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT. yang diberikan kepada orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.⁵

Perkembangan zaman dan dinamika kehidupan yang selalu berubah tentunya membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya pada aspek evolusi. Adanya fenomena *childfree* pada dasarnya tidak lepas dari perubahan cara pandang individu atau pasangan terhadap pernikahan, dari pernikahan yang awalnya bersifat institusional menjadi pernikahan bersifat individual. Perubahan cara pandang ini memengaruhi penting atau tidaknya memiliki anak dalam sebuah pernikahan. Dalam pernikahan bersifat institusional, kehadiran anak dianggap penting karena dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan sosial yang ada. Sedangkan pada pernikahan bersifat individual, kehadiran anak dianggap tidak penting karena kehadirannya sudah tidak lagi menjadi tujuan utama pernikahan, pasangan akan lebih fokus pada pemenuhan afeksi dan pengembangan diri.⁶

⁴ Adib Machrus. Nur Rofiah et al., *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 59.

⁵ Adib Machrus. Nur Rofiah et al., 91.

⁶ Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi *Involuntary Childless*," *JIPT*, Vol. 09 No. 01 (Januari, 2021): 118, https://www.researchgate.net/publication/348519504_Bahagia_tanpa_anak_Arti_penting_anak_bagi_involuntary_childless.

Secara umum dalam perspektif Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mempunyai anak. Karena pada hakikatnya orang yang menikah menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya. Anak merupakan fitrah dalam rumah tangga. Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk untuk mewujudkan tujuan pernikahan, salah satunya yaitu melahirkan keturunan yang baik. Sebagaimana doa Nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran (3): 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٨

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”” (QS. Ali 'Imran (3): 38).⁷

Melihat realitas sosial di masyarakat yang menyatakan memiliki anak merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah keluarga, maka fenomena *childfree* ini perlu dibahas dengan menggunakan Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam. *Childfree* harus dipahami dengan menggunakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat ditemukan jawaban atas hal-hal yang masih samar di dalamnya. Al-Qur'an dengan keistimewaannya merupakan jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupan. Maka dalam hal ini Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai kunci jawaban atas segala permasalahan kehidupan di dunia ini.

Adanya platform internet memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi yang sedang viral di media sosial, salah satunya yaitu wacana *childfree*. Maraknya wacana *childfree* di media sosial mendapat banyak

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 55.

tanggapan dari berbagai kalangan, terutama di kalangan tokoh agama tanah air. Oki Setiana Dewi selaku tokoh agama dan pendakwah memberikan pendapatnya terkait wacana *childfree* yang saat ini sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Dalam kanal Youtube “Oki Setiana Dewi Official” Oki Setiana Dewi menyebutkan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena pertama, tujuan menikah salah satunya untuk mendapatkan keturunan. Kedua, *childfree* berlawanan dengan fitrah manusia. Ketiga, memiliki anak dalam Islam merupakan sebuah ibadah. Keempat, memiliki anak akan mendatangkan rezeki. Kelima, anak bisa merawat orang tua ketika sakit dengan tulus dan ikhlas. Keenam, anak dapat menjadi amal jariyah bagi orang tua.

Oki Setiana Dewi juga mengatakan “Kita tidak akan ada di dunia ini jika orang tua kita memilih untuk *childfree*”. Lebih lanjut ia menjelaskan kerugian yang akan didapatkan bagi pasangan *childfree* di antaranya silsilah keluarganya akan terputus, rasa kesepian di hari tua nanti, dan tidak mendapatkan kesempatan *qurrata a'yun*. Dalam video lainnya yakni di kanal Youtube “Oki Setiana Dewi”, Oki membimbing kedua adiknya dalam mengutarakan pendapatnya mengenai wacana *childfree*. Ia mengatakan, memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan menikah dan Rasulullah Saw. senang melihat jumlah umatnya yang banyak.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai wacana *childfree* yang telah dipaparkan oleh Oki Setiana Dewi di atas, maka penting untuk memahami makna sebenarnya dari wacana tersebut melalui berbagai sudut pandang.

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn 1992).⁸ Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut, dalam menganalisis suatu wacana tidak hanya didasarkan pada pertanyaan “apa” namun juga “bagaimana” dan “mengapa” suatu pesan atau teks dibuat dan disajikan.

Analisis wacana kritis merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menelaah lebih dalam makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis. Dalam analisis wacana kritis, bukan hanya unsur kebahasaan saja yang dianalisis, namun juga mengaitkannya dengan konteks. Hal penting yang dapat diperoleh dalam mengkritisi suatu wacana adalah memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai suatu topik yang sedang dibicarakan, sehingga dalam menyikapi suatu fenomena atau informasi yang ada tidak asal-asalan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait pembahasan wacana *childfree* yang telah disampaikan oleh Oki Setiana Dewi di Youtube dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Oleh karena itu, peneliti memilih judul *Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk).

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), 2.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan Oki Setiana Dewi mengenai *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana *childfree* menurut Oki Setiana Dewi dalam kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan penjelasan Oki Setiana Dewi mengenai *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan *childfree* menurut Oki Setiana Dewi dalam kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan terlebih dalam bidang keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Islam terlebih dalam bidang tafsir, serta berguna untuk menambah khazanah ilmu dalam tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan tambahan referensi bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, serta diharapkan juga dapat menambah wawasan khususnya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai wacana *childfree* yang sedang ramai diperbincangkan, khususnya dari perspektif Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an, diharapkan juga dapat dijadikan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta dapat menjadi sarana pelatihan dan mengembangkan daya pikir peneliti sendiri.

E. Definisi Istilah

1. *Childfree*

Childfree diartikan sebagai pilihan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat, membuat komitmen di awal pernikahan bahwa mereka hanya ingin hidup bersama dengan pasangannya. *Childfree* berbeda dengan *childless*. *Childless* adalah kondisi di mana seseorang atau pasangan suami istri ingin memiliki anak namun tidak bisa karena faktor biologis. Sedangkan *childfree* mengacu pada pilihan seseorang atau pasangan suami istri yang secara sukarela ingin menjalani hidupnya tanpa memiliki anak. Keduanya termasuk dalam kondisi *childlessness* atau kondisi tidak memiliki anak, bedanya *childless* menginginkan anak namun tidak mampu melahirkan, sedangkan *childfree* sepenuhnya sadar untuk menjalani hidupnya tanpa anak.

2. Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan Allah SWT. sebagai pedoman, penjelasan dan petunjuk dalam setiap aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Munculnya fenomena *childfree* yang saat ini sedang ramai di perbincangkan masyarakat, harus dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Meski konsep *childfree* tidak ditemukan secara spesifik dalam Al-Qur'an, namun ada ayat-ayat yang dapat menyikapi fenomena *childfree* ini, salah satunya dalam QS. Al-Anbiya (21): 89 berisi doa nabi Zakaria yang memohon kepada Allah

SWT. untuk diberikan keturunan yang baik. Berbeda dengan prinsip *childfree*, yang mana suami istri berkomitmen untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya.

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ □ رَبِّ لَّا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ○٨٩

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.”” (QS. Al-Anbiya (21): 89).⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, agar tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab kedua, Kajian Kepustakaan. Meliputi pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang memuat penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, serta menjelaskan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan. Dalam metode penelitian ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam fokus penelitian.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 329.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Afrida Nailly A'la, 2022, UIN Sunan Ampel Surabaya, “Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim”.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim yang meliputi teori-teori *maqashid* kemaslahatan umum dan personal, kemudian memahami prinsip-prinsip *maqashid* yang dirangkai dalam *ushul al-khamsah* dan mengembangkan dimensi *maqashid*. Kemudian mempertimbangkan *kulliyat* dan *juziyyat*, menggali konteks ayat-ayat yang dikaitkan dengan fenomena *childfree* tanpa meninggalkan gaya penafsiran ulama klasik dengan teori *ulum Al-Qur'an*. Terakhir membedakan dimensi *wasilah* dan *ghayah*, *ushul* dan *furu'*, *al-tsawabit* dan *almutaghayyirat* yang diperkuat dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya dalam batas yang cukup sehingga kesimpulan yang didapat lebih komprehensif.¹⁰

2. Karunia Hazyimara, 2022, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Fenomena Keputusan *Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”.

Penelitian ini mengkaji fenomena *childfree* dengan menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an dan konteks keindonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber

¹⁰ Afrida Nailly A'la, “Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/57671/>.

data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an sedangkan data sekunder berupa buku, kitab tafsir, maupun artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam mengelola data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik, dengan tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi.¹¹

3. M. Dicky Firdaus Sani, 2023, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, "Analisis Fenomena *Childfree* Perspektif Hukum Islam dan Hak Reproduksi Perempuan".

Penelitian ini mengkaji fenomena *childfree* dalam perspektif hukum Islam dan hak reproduksi perempuan, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat normatif serta pendekatan konseptual dan perundang-undangan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana prinsip perkawinan *childfree* dalam konsep mubadalah? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai *childfree* dan analisis hak reproduksi perempuan (Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM)?¹²

4. Megawati Ayu Rahmawati Wardah, 2022, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "*Childfree* dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube".

¹¹ Karunia Hazyimara, "Fenomena Keputusan *Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/36569/>.

¹² M. Dicky Firdaus Sani, "Analisis Fenomena *Childfree* Perspektif Hukum Islam dan Hak Reproduksi Perempuan" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/27014>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *childfree* dalam tafsir digital dari analisis penafsiran dua ulama yaitu Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam sudut pandang Islam di media sosial Youtube. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika teoritis atau metodis milik Schleiermacher. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data primer bersumber dari video dakwah Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat tentang fenomena *childfree* yang diunggah ke kanal Youtube masing-masing. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah jenis dokumentasi.¹³

5. Muhammad Rofif Rakhmatulloh, 2022, Universitas Islam Indonesia, “Fenomena *Childfree* di Masyarakat dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) dan Hak Asasi Manusia”.

Penelitian ini membahas tentang fenomena *childfree* dalam perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian Normatif Hukum yang menggunakan pendekatan komparatif berdasarkan beberapa sumber primer, sekunder dan tersier. Islam menegaskan bahwa memilih untuk *childfree* merupakan hak yang harus ditekankan bagi pasangan suami istri demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Sedangkan dalam HAM sebagai pelindung, bahwa setiap manusia dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat yang berhak atas pengakuan dan jaminan perlindungan atas keputusan-keputusan pribadinya. Hak

¹³ Megawati Ayu Rahmawati Wardha, “*Childfree* dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/38343/>.

reproduksi dan hak berkeluarga dilindungi bagi manusia khususnya perempuan sehingga keputusan perempuan untuk *childfree* dapat disahkan sesuai dengan HAM.¹⁴

6. Yuni Safira, 2022, UIN Mataram, “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga”.

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *childfree* khususnya di Indonesia setelah adanya pernyataan dari seorang *influencer* muslim yang menganut paham *childfree*, juga ketahanan keluarga pasangan suami istri yang menganut paham *childfree* dalam pernikahannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara, serta metode analisis data induktif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep *childfree* di masyarakat? (2) apa faktor penyebab lahirnya *childfree*? (3) bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam tentang fenomena *childfree* dan pengaruhnya terhadap ketahanan keluarga?¹⁵

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Instansi dan Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afrida Naili A'la, 2022, UIN Sunan Ampel Surabaya,	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena	Perbedaannya adalah penelitian tersebut

¹⁴ Muhammad Rofif Rakhmatulloh, “Fenomena *Childfree* di Masyarakat dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) dan Hak Asasi Manusia” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41788>.

¹⁵ Yuni Safira, “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga” (Skripsi, UIN Mataram, 2022), <http://etheses.uinmataram.ac.id/3574/>.

	“Fenomena <i>Childfree</i> dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim”		<i>childfree</i> .	menggunakan perspektif tafsir Maqasid Abdul Mustaqim. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur’an.
2.	Karunia Hazyimara, 2022, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Fenomena Keputusan <i>Childfree</i> dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena <i>childfree</i> dalam perspektif Al-Qur’an.	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan kajian tafsir tematik. Sedangkan penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.
3.	M. Dicky Firdaus Sani, 2023, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, “Analisis Fenomena <i>Childfree</i> Perspektif Hukum Islam dan Hak Reproduksi Perempuan”	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena <i>childfree</i> .	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan perspektif hukum Islam dan hak reproduksi perempuan. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur’an.
4.	Mega Ayu Rahmawati Wardah, 2022, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “ <i>Childfree</i> dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena <i>childfree</i> .	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan teori hermeneutika teoritis milik Schleiermacher. Sedangkan penelitian ini menggunakan kajian

	Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube”			analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.
5.	Muhammad Rofif Rakhmatulloh, 2022, Universitas Islam Indonesia, “Fenomena <i>Childfree</i> di Masyarakat dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) dan Hak Asasi Manusia”	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena <i>childfree</i> .	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur’an.
6.	Yuni Safira, 2022, UIN Mataram, “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena <i>Childfree</i> dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga”	Skripsi	Sama-sama mengkaji fenomena <i>childfree</i> .	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan tinjauan hukum keluarga Islam. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur’an.

Tabel 2.1.1 Karya Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

No	Nama	Judul
1.	Abdulloh Dardum	Teologi Asy’ari dalam Kitab Tafsir (Analsis Metode Ta’wil Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwa’).
2.	Abdul Haris	Teori Dasar Nahwu dan Sharf Tingkat Pemula.
3.	Dahimatul Afidah, Ina Ismayawati, dan Nabila Ro’yi	Pemanfaatan Website Desa Sebagai Media Dokumentasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sumber Canting Wringin Bondowoso.
4.	Eka Octalia Indah Librianti dan M. Alqautsar Pratama	Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Histori dan Tantangan Era Digital.

5..	Fathiyaturrahmah dan Siti Quratul Aini	Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantrenal-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur
6.	Mohammad Barmawi	Ikarar Talak Pengadinalan Agama (Analisis atas Istinbat Hukum Pengadilan Agama Tentang Sahnya Perceraian).
7.	Muhammad Arif Mustaqim	Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa IAIN Jember dalam Perspektif Kontruksi Sosial.
8.	Uun Yusufa	Mukjizat Matematis dalam Al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya.
9.	Win Usuluddin	Potret Kontestasi Filsafat Islam dalam Era Sains Modern.
10.	Zainal Anshari	Jejak Historis <i>Al-Irsyad Al-Islamiyah</i> dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan.

B. Kajian Teori

1. *Childfree*

Childfree merupakan sebuah istilah yang banyak diperbincangkan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, bahkan kemunculannya menimbulkan kontroversi sehingga memunculkan wacana pro-kontra di antara masyarakat. *Childfree* diartikan sebagai keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak. *Childfree* diambil dari dua kata yaitu “*child*” yang berarti anak dan “*free*” yang berarti bebas, sehingga *childfree* dapat diartikan sebagai bebas anak atau tanpa anak.

Meski baru dikenal, namun pada praktiknya sudah banyak orang yang menerapkan gaya hidup *childfree*. Dr. Rachel Chrastil, penulis buku *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*,

menyatakan bahwa banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan di tahun 1500-an. Sekitar 15 sampai 20 persen dari mereka bahkan tidak menikah sama sekali.¹⁶ Dalam artikel *Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us About Childlessness Today*, Rachel Chrastil juga menyebutkan bahwa sejak tahun 1500-an, banyak wanita di Eropa Barat mulai menunda pernikahan hingga usia 20-an. Daripada menikah mereka lebih memilih bekerja, sehingga pada akhirnya ada beberapa wanita yang tidak menikah sama sekali. Di kota-kota Prancis sebelum revolusi, 15 sampai 22 persen populasi orang dewasa masih melajang dan bahkan mungkin tidak memiliki anak. Fenomena ini mencapai puncaknya pada tahun 1885-1915 ketika satu dari lima wanita di Amerika tidak memiliki anak dan hal ini terus berkembang hingga sekarang.¹⁷

Istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam Webster sebelum tahun 1901, meskipun pada saat itu kondisi tersebut secara skeptis digambarkan sebagai fenomena kontemporer. Jika mengacu pada istilah *childfree*, beberapa kajian resmi menggunakan kata *Voluntary Childlessness* (tidak memiliki anak secara sukarela). Kata *childfree* dalam kamus Merriam Webster diartikan sebagai *without children* (tanpa anak). Beberapa kamus lain seperti kamus Macmillan yang mengartikan *childfree* sebagai *used to describe someone who has decided*

¹⁶ Victoria Tunggono, 12.

¹⁷ Rachel Chrastil, "Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us About Childlessness Today."

not to have children (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak), dan kamus Collins yang mengartikannya sebagai *having no children; childless; especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan).¹⁸

Keputusan seseorang atau pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak cenderung mendapat respon negatif dari masyarakat, karena dalam budaya Indonesia fenomena *childfree* dianggap tabu. Hal ini tidak lepas dari tuntutan sosial atau harapan masyarakat terhadap seseorang yang sudah mencapai usia dewasa untuk segera menikah dan mempunyai anak, serta pola pikir seperti “Siapa yang akan menjagamu dan merawatmu di hari tua nanti jika kamu tidak memiliki anak?” atau “Jika kamu tidak mempunyai anak, garis keturunanmu akan terputus.” dan seterusnya. Masyarakat Indonesia juga percaya dengan pepatah lama yakni “Banyak anak, banyak rezeki”.

Meski termasuk ke dalam kondisi *childlessness* (kondisi tidak memiliki anak), namun *childfree* berbeda dengan *childless*. *Childfree* merupakan pilihan seseorang atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, dan keputusan ini diambil secara sukarela. Sedangkan *childless* diartikan sebagai kondisi seseorang atau pasangan yang ingin memiliki anak namun tidak bisa karena faktor biologis, seperti keguguran, kondisi fisik, sakit, dan lain sebagainya. Perbedaan antara *childfree* dan *childless* adalah bahwa *childfree* sadar sepenuhnya menjalani hidup tanpa

¹⁸ Victoria Tunggono, 12-13.

anak, sedangkan *childless* menginginkan anak tetapi tidak mampu melahirkan. Namun, ada seseorang atau pasangan yang memilih untuk *childfree* dan *childless*, karena tidak ingin dan tidak bisa memiliki anak. Secara umum, *childless* masih bisa diterima karena kondisi ini dianggap sebagai ketidakberuntungan, berbeda dengan *childfree* yang banyak mendapat penolakan dan kritik dari masyarakat.

Penganut *childfree* biasanya menganggap memiliki anak bukan sebagai sebuah kewajiban melainkan sebuah pilihan hidup. Sebenarnya ada banyak alasan mengapa seseorang memilih hidup *childfree*, dan alasannya akan berbeda-beda pada setiap orang. Alasannya bisa sesederhana “Saya memang tidak ingin punya anak” tanpa penjelasan spesifik hingga banyak alasan lainnya, seperti “Bumi sudah tidak layak dihuni oleh generasi berikutnya” atau “Anak-anak akan menghasilkan emisi”. Corrien Marier membagikan alasan orang memilih hidup *childfree* dalam bukunya “*No Kids: 40 Reason For Not Having Children*” setidaknya dalam lima kategori.

a. Pribadi

Alasan pribadi yang melatarbelakangi penganut *childfree* dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak biasanya muncul dari ranah emosi atau batin. Mereka seringkali merasa terbebani dengan tanggung jawab yang melekat sebagai orang tua. Merasa tidak mampu, tidak ada waktu dan tenaga untuk mengurus anak, apalagi membesarkannya. Tanggung jawab terhadap hal lain

juga mempengaruhi penganut *childfree* untuk tidak memiliki anak, seperti pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Selain itu, ada pula yang memilih *childfree* karena pasangannya. Bagi sebagian perempuan, alasan mereka memilih untuk *childfree* adalah karena khawatir akan efek kehamilan pada tubuh, salah satunya adalah perubahan fisik selama masa kehamilan dan setelah melahirkan.¹⁹

b. Psikologis dan Medis

Salah satu alasan yang paling sering terdengar mengapa seseorang memilih hidup *childfree* adalah alasan psikologis dan medis. Alasan psikologis yang timbul akibat trauma masa kecil dalam keluarga menjadi alasan paling umum yang dilontarkan penganut *childfree* ketika ditanya alasan tidak ingin memiliki anak. Perlakuan buruk orang tua terhadap anak di masa kecil akan terekam dalam ingatan mereka hingga dewasa dan mempengaruhi polapikir mereka terhadap keluarga dan peran orang tua. Selain itu, ada alasan medis terkait keterbasan atau kondisi fisik, seperti penyakit genetik yang dimiliki orang tua, yang membuat mereka takut menurunkannya kepada anaknya di kemudian hari, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak sebagai cara yang paling aman.²⁰

c. Ekonomi

Bagi penganut *childfree*, alasan ekonomi merupakan alasan yang paling realistis, mengingat besarnya biaya yang harus

¹⁹ Victoria Tunggono, 21-24.

²⁰ Victoria Tunggono, 24-26.

dikeluarkan untuk melahirkan dan membesarkan anak hingga dewasa. Tidak sedikit orang yang memilih hidup *childfree* karena memahami keadaan ekonomi keluarganya yang pas-pasan. Tingkat perekonomian yang rendah akan mempengaruhi proses membesarkan anak. Misalnya dalam dunia pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan anak maka semakin mahal pula biaya yang dibutuhkan. Karena merasa ragu dengan kemampuannya sendiri dalam menghidupi anak di masa depan, mereka memilih untuk *childfree*.²¹

d. Filosofis

Alasan filosofis menyangkut prinsip-prinsip hidup yang dianut seseorang. Hal ini muncul karena cara seseorang berpikir atau memandang kehidupannya sendiri atau tentang kehidupan secara umum. Beberapa orang berpikir untuk menghabiskan waktu, energi, dan uang mereka untuk tujuan sosial. Ada juga yang berpendapat bahwa seseorang bisa memberikan kontribusi yang lebih baik kepada banyak orang melalui pekerjaannya dibandingkan dengan memiliki anak. Ada pula yang berpendapat bahwa kondisi dunia atau lingkungan sudah tidak layak lagi untuk ditinggali dan digunakan oleh generasi mendatang, karena beberapa hal seperti peperangan, pengaruh pemanasan global, kelaparan, dan lain sebagainya yang menurut

²¹ Victoria Tunggono, 27-30.

mereka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak di masa depan, sehingga mereka memilih untuk *childfree*.²²

e. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup menjadi salah satu alasan seseorang menganut prinsip *childfree*. Hal ini timbul dari kondisi sekitar atau kehidupan di luar seseorang. Beberapa orang memiliki rasa simpati yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, sehingga membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk menjadikan dunia lebih baik. Ada orang yang meyakini populasi manusia di muka bumi ini sudah berlebihan dan dampaknya akan merusak bumi. Oleh karena itu, dengan tidak memiliki anak, mereka berkontribusi dalam menjaga dan menyeimbangkan alam. Perubahan iklim tidak hanya menyebabkan pemanasan global tetapi juga menyebabkan kerugian finansial. Ada juga yang berpendapat bahwa anak-anak akan menghasilkan emisi, dan keputusan untuk tidak memiliki anak jauh lebih baik daripada minum tanpa sedotan.²³

2. Tafsir Lisan

Secara etimologi, tafsir adalah sebuah kata yang bercorak *tafi'il* dari kata *fassara*, yang artinya menjelaskan, mengungkapkan, dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk *fi'il*-nya sama dengan *dharaba* dan *nashara*. *Fasara asy-syai'a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran*, artinya menjelaskan sesuatu. *Fassarahu*, artinya menjelaskan. Dengan

²² Victoria Tunggono, 30-31.

²³ Victoria Tunggono, 39-42.

demikian, *tafsir* dan *fashr* berarti menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup.²⁴ Sedangkan secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, dan menyimpulkan hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Kata lisan dalam bahasa Indonesia pada mulanya merupakan kata serapan dari kata bahasa Arab yang berarti lidah dan bahasa. Ada pula konotasi lisan yang berarti suara.²⁵ Sehingga tafsir lisan dapat dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dalam bentuk lisan.

Tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang paling mulia, karena topik pembahasannya adalah kalam Allah SWT. yang merupakan sumber segala hikmah dan asal mula segala keutamaan.²⁶ Tafsir tidak hanya terbatas pada tafsir tulis (kitab tafsir) saja, namun ada juga penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk lisan atau disebut tafsir lisan. Tafsir lisan sebenarnya sudah ada jauh sebelum tafsir tulis ada. Nabi Muhammad Saw. yang memahami isi kandungan Al-Qur'an baik secara global maupun detail, mempunyai kewajiban untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada para shahabat. Pada masa itu, Nabi Muhammad Saw. sebagai mufassir pertama memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para shahabat dalam bentuk lisan.

²⁴ Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi ulumul Qur'an* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), 499.

²⁵ Imam Nasukha, "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)" (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 17, http://digilib.uinkhas.ac.id/11956/1/IMAM%20NASUKHA_U20171027.pdf.

²⁶ Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi ulumul Qur'an*, 506

Seiring berkembangnya ilmu tafsir dari zaman klasik hingga kontemporer, banyak para mufassir yang menghasilkan karya tafsir dalam bentuk tulisan yang kemudian menjadi pijakan bagi para mufassir selanjutnya. Tafsir dalam bentuk tulisan dimuat dalam kitab-kitab tafsir, kemudian dikaji oleh para mufassir dan disebarakan kembali dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tafsir tulis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tafsir lisan. Tafsir tulis yang terdapat dalam kitab tafsir disimpan dalam bentuk lembaran-lembaran yang dapat diabadikan, sedangkan tafsir lisan dituangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat lisan.²⁷

Dalam perjalanannya, tafsir lisan tampak kurang mendapat perhatian, terutama dalam bidang penelitian. Namun seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, terutama memasuki era media (audio dan video) membuat perkembangan tafsir lisan lebih luas. Hadirnya media audio dan video mampu menyamakan keadaan lisan dengan tulisan dari segi keberadaan data. Sehingga data tafsir lisan dapat dijangkau seperti halnya tafsir tulis dalam kitab-kitab. Tafsir lisan dapat dijumpai pada khutbah jum'at, ceramah, pengajian, kultum, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Di Indonesia banyak ulama yang menyajikan tafsir Al-Qur'an secara lisan, selain mudah untuk dilakukan, tafsir lisan juga mudah dipahami oleh para pendengar. Berbeda dengan tafsir tulis, yang terkadang lebih sulit dipahami karena menggunakan bahasa baku atau terlalu tinggi.

²⁷ Widi Fitriani Lestari, "Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab pada Acara Talkshow Metrotvnews" (Sripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 19, <http://etheses.uin-malang.ac.id/44220/>.

Tidak sedikit pula para ulama yang mendokumentasikan atau menyiarkan penafsirannya dalam bentuk audio atau bahkan video. Oki Setiana Dewi sebagai salah satu pendakwah di Indonesia pun melakukan hal tersebut, salah satunya adalah menjelaskan fenomena *childfree* di kanal Youtube miliknya.

3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

a. Pengertian Wacana

Wacana, istilah yang digunakan oleh banyak kalangan mulai dari linguistik, psikologi, sosial, politik, komunikasi, sastra, dan lain sebagainya. Wacana mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung pada konteks pembahasannya. Wacana juga mengandung makna yang berbeda-beda dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa orang mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang lebih besar dari sebuah kalimat. Ada juga yang mengartikannya sebagai percakapan atau diskursus.²⁸

Menurut Foucault, wacana merupakan segala pemikiran atau tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membahas suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep-konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk mengkajinya.²⁹ Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari ketika sekelompok orang membicarakan suatu topik

²⁸ Eriyanto, 1.

²⁹ Widyastuti Purbani, "Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis," Universitas Negeri Yogyakarta: 3, <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/analisis-wacana-kritis.pdf>.

tertentu, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan, artikel, pengumuman, dan lain-lain. Sebuah wacana yang diciptakan dapat dikritik dan dianalisis oleh orang lain, yang biasa disebut dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

b. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkaji lebih dalam tentang makna sebenarnya yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan atau wacananya. Dengan melihat konteks dan struktur bahasa, analisis wacana kritis mampu melihat dan memahami makna tersembunyi dari suatu bahasa. Karena dalam analisis wacana tidak didasarkan pada pertanyaan “apa” melainkan “bagaimana” dan “mengapa” sebuah pesan atau teks komunikasi dibuat dan disajikan.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami dari aspek kebahasaan saja melainkan menghubungkannya dengan konteks. Dengan melihat konteks dan struktur bahasa, analisis wacana kritis dapat melihat dan memahami maksud tersembunyi dari suatu bahasa. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis kesenjangan dalam komunikasi. Landasan teori analisis wacana didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat pengetahuan dan teori sosial. Oleh karena itu, faktor histori, sosial, dan

ideologi menjadi sumber utama dalam kerangka analisis wacana kritis.³⁰

Analisis wacana kritis ingin mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi serta ketidakadilan dilakukan dan diproduksi melalui teks dalam masyarakat. Sebab dalam analisis wacana kritis teks bukanlah sesuatu yang mempunyai makna sesungguhnya dan menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Kebiasaan dan status sosial pembuat teks akan tercermin pada isi teks. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengungkap ambiguitas dalam wacana. Adapun karakteristik analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Faifclough, dan Wodak adalah tindakan, konteks, histori, kekuasaan dan ideologi.³¹

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai suatu tindakan atau juga dipahami sebagai suatu bentuk interaksi. Jadi wacana adalah sesuatu yang mempunyai tujuan, misalnya untuk mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diungkapkan secara sadar dan terkontrol.³²

³⁰ Novita Salwa Pratiwi Yamin, "Fenomena Childfree di Indonesia dalam Kanal Youtube Menjadi Manusia Childfree by Choice; Kajian Wacana Kritis" (Tesis, Pascasarjana Universitas Tadulako, 2022), 24-25, https://fkipuntad.com/lib/index.php?p=show_detail&id=8374.

³¹ Eriyanto, 8.

³² Eriyanto, 8.

2) Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Mengacu pada pendapat Guy Cook, analisis wacana juga mengkaji konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak.³³

3) Histori

Salah satu aspek penting untuk bisa memahami sebuah wacana teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut pada konteks histori tertentu. Oleh karena itu, dalam menganalisis perlu dipahami mengapa wacana itu berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan sebagainya.³⁴

4) Kekuasaan

Semua wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk perebutan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan antara

³³ Eriyanto, 8-9.

³⁴ Eriyanto, 11.

kekuasaan dan wacana dapat dilihat dari apa yang disebut dengan kontrol. Kontrol dalam suatu wacana dapat berupa kontrol terhadap konteks dan kontrol terhadap struktur wacana. Kontrol terhadap konteks misalnya, terlihat dari siapa yang boleh atau harus bicara, sedangkan posisi yang lain sebagai pendengar atau yang mengiyakan. Sedangkan kontrol terhadap struktur wacana terlihat dari seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar yang dapat menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan bagian mana yang tidak, serta bagaimana sebaiknya ditampilkan.³⁵

5) Ideologi

Wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk membujuk dan mengkomunikasikan kekuasaan yang dimilikinya agar tampak sah dan benar di mata masyarakat. Sebuah teks, percakapan dan lain-lain merupakan bentuk praktik ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membangun kesadaran masyarakat bahwa dominasi itu dapat diterima secara *taken for granted*.³⁶

c. Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”, karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Menurut Van

³⁵ Eriyanto, 11-12.

³⁶ Eriyanto, 13.

Dijk, analisis wacana kritis tidak hanya didasarkan pada analisis teks saja, tetapi juga harus melihat bagaimana teks diproduksi, sehingga diperoleh pengetahuan mengapa teks itu diperoleh. Wacana menurut Van Dijk, digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Inti dari analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks, yang dikaji adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menekankan suatu tema tertentu. Dalam kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Sedangkan pada analisis sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu permasalahan.³⁷

1) Teks

Pada dimensi teks yang dianalisis dalam pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk adalah struktur dari teks. Van Dijk memandang teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan. Struktur teks dalam pendekatan ini terdiri atas tiga struktur yang masing-masing saling mendukung. Pertama, struktur makro yang mengacu pada makna global suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks. Kedua, superstruktur merujuk pada struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersebut disusun

³⁷ Eriyanto, 221-224.

sehingga membentuk sebuah wacana secara utuh, seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Ketiga, struktur mikro merupakan makna lokal suatu wacana yang dapat diamati dari bagian-bagian kecil sebuah teks, seperti pilihan kata, kalimat dan gaya yang digunakan dalam sebuah teks.³⁸

Penggunaan kata, kalimat, proposisi, dan retorika tertentu oleh Van Dijk dipahami sebagai bagian dari strategi pembuat teks. Struktur wacana merupakan cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dilakukan ketika seseorang menyampaikan pesan. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk.

Tabel 2.2 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Topik
Superstruktur	Skematik	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan
	Sintaksis	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi

a) Tematik

Elemen tematik merupakan makna global dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau gagasan pokok suatu teks. Topik merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh

³⁸ Eriyanto, 226-227.

penulis atau pembicara dalam tulisan atau wacananya. Topik menunjukkan konsep isi suatu berita yang dominan, sentral, dan terpenting. Oleh karena itu sering disebut dengan tema atau topik.³⁹

Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti penulis atau pembicara ketika melihat atau memandang suatu peristiwa. Menurut Van Dijk, pengambilan topik didasarkan pada pandangan penulis atau pembicara yang meliputi suatu peristiwa dan memandang suatu permasalahan berdasarkan mentalitas atau pikiran tertentu. Kognisi atau mental inilah yang kemudian terlihat jelas sebagai topik yang dimunculkan oleh penulis atau pembicara. Karena topik di sini dipahami sebagai mental atau kognisi pembicara atau penulis, maka tidak heran jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita tersebut.⁴⁰

b) Skematik

Teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan, isi, penutup, hingga kesimpulan. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan makna. Meskipun memiliki bentuk dan skema yang beragam, sebuah berita umumnya secara hipotetik terdiri dari

³⁹ Eriyanto, 229.

⁴⁰ Eriyanto, 220-231.

dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang ditandai dengan judul dan *lead*. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh penulis atau pembicara dalam tulisan atau wacananya. Kedua *story*, yaitu isi berita secara keseluruhan.⁴¹

c) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana. Misalnya saja dengan memberikan detail di satu sisi atau membuat satu sisi eksplisit dan mengurangi detail di sisi lainnya. Semantik memiliki beberapa elemen di dalamnya yakni latar, detail, maksud, dan praanggapan.

1. Latar

Latar merupakan bagian suatu berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin disampaikan. Ketika seorang menyampaikan suatu opini, biasanya ia memaparkan latar belakang peristiwa yang ia tulis. Latar yang dipilih menentukan ke mana pandangan khalayak akan diarahkan.⁴²

2. Detil

Elemen detail berhubungan dengan kontrol atas informasi yang ditampilkan seseorang. Informasi yang

⁴¹ Eriyanto, 231-232.

⁴² Eriyanto, 235.

menguntungkan bagi pembicara atau penulis akan dijelaskan secara berlebihan. Sedangkan yang tidak menguntungkan akan ditampilkan dalam jumlah kecil atau bahkan tidak ditampilkan sama sekali.⁴³

3. Maksud

Elemen maksud hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud, melihat informasi yang menguntungkan bagi pembicara atau penulis akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar-samar, implisit, dan tersembunyi.⁴⁴

4. Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

Praanggapan merupakan upaya mendukung suatu pendapat dengan memberikan premis-premis yang diyakini kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dianggap dapat dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.⁴⁵

d) Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

⁴³ Eriyanto, 238.

⁴⁴ Eriyanto, 240

⁴⁵ Eriyanto, 256.

1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pemikiran logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi rangkaian subjek dan predikat. Dalam kalimat aktif, seseorang merupakan subjek pernyataan, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang merupakan objek pernyataan. Bentuk kalimat inilah yang akan menentukan apakah subjek diungkapkan secara tersurat atau tersirat dalam teks. Termasuk apakah teks tersebut menggunakan bentuk deduktif atau induktif.⁴⁶

2. Koherensi

Koherensi adalah hubungan atau keterkaitan antar kata atau kalimat dalam sebuah teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Jadi fakta yang tidak berhubungan pun bisa menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi ini mudah diamati, termasuk dari kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menghubungkan fakta. Apakah dua

⁴⁶ Eriyanto, 251-253.

kalimat dipandang sebagai hubungan sebab akibat (kausal), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya.⁴⁷

3. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen memanipulasi dengan menciptakan komunikasi imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan di mana seseorang berada dalam wacana.⁴⁸

e) Stilistik

Stilistik berkaitan dengan bagaimana pilihan kata digunakan dalam teks atau wacana. Elemen stilistik dikenal dengan leksikon. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari sekian banyak pilihan yang tersedia. Pada dasarnya elemen ini menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri dari beberapa kata yang merujuk pada fakta tersebut. Pemilihan kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.⁴⁹

f) Retoris

Retoris berkaitan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis dan metafora.

⁴⁷ Eriyanto, 242-243.

⁴⁸ Eriyanto, 253.

⁴⁹ Eriyanto, 255.

1. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk mengkaji apa yang ditekankan atau ditonjolkan seseorang yang dapat diamati dari teks tersebut. Penggunaan huruf tebal, miring, penggunaan garis bawah, huruf diperbesar. Termasuk di dalamnya, *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung pentingnya sebuah pesan. Dalam wacana berbentuk pembicaraan, ungkapan-ungkapan tersebut diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pemahaman dan mensugesti kepada khalayak mana bagian yang patut diperhatikan dan bagian mana yang tidak.⁵⁰

2. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, namun juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu pemberitaan. Namun, penggunaan metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama untuk memahami makna sebuah teks.⁵¹

2) Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya terbatas pada struktur teks tetapi juga mencakup bagaimana suatu teks diproduksi, karena

⁵⁰ Eriyanto, 257-258.

⁵¹ Eriyanto, 259.

struktur wacana menunjukkan sejumlah makna, opini, dan ideologi. Van Dijk menawarkan analisis yang disebut kognisi sosial. Dimensi kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana sebuah teks diproduksi oleh pembuat teks. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi.

Pendekatan kognitif berangkat dari pemikiran bahwa teks atau wacana tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Setiap orang tidak dipandang sebagai individu yang netral, namun individu mempunyai berbagai nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang diperoleh dari kehidupannya. Van Dijk menyebutkan bahwa peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang mencakup bagaimana kita memandang manusia, peran sosial, dan peristiwa.⁵² Ada beberapa macam skema/model yang dapat dijelaskan di bawah ini:

- a) Skema Person (*Person Schemas*). Menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
- b) Skema Diri (*Self Schemas*). Berkaitan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

⁵² Eriyanto, 260-261.

- c) Skema Peran (*Role Schemas*). Berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
- d) Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Berkaitan dengan bagaimana setiap peristiwa ditafsirkan dan makna dalam skema tertentu. Umumnya skema inilah yang paling banyak digunakan.

3) Analisis Sosial

Dimensi analisis Van Dijk yang ketiga adalah analisis sosial yang mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu permasalahan. Analisis sosial melihat bagaimana teks dibungkus lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat berdasarkan suatu wacana. Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk melakukan penelitian terhadap suatu teks diperlukan analisis intertekstualitas yang dilakukan dengan menggabungkan dua tahap analisis sebelumnya (teks dan kognisi sosial).⁵³ Menurut Van Dijk, ada dua poin penting dalam proses analisis sosial, yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

a) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mengartikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu untuk

⁵³ Novita Salwa Pratiwi Yamin, 38.

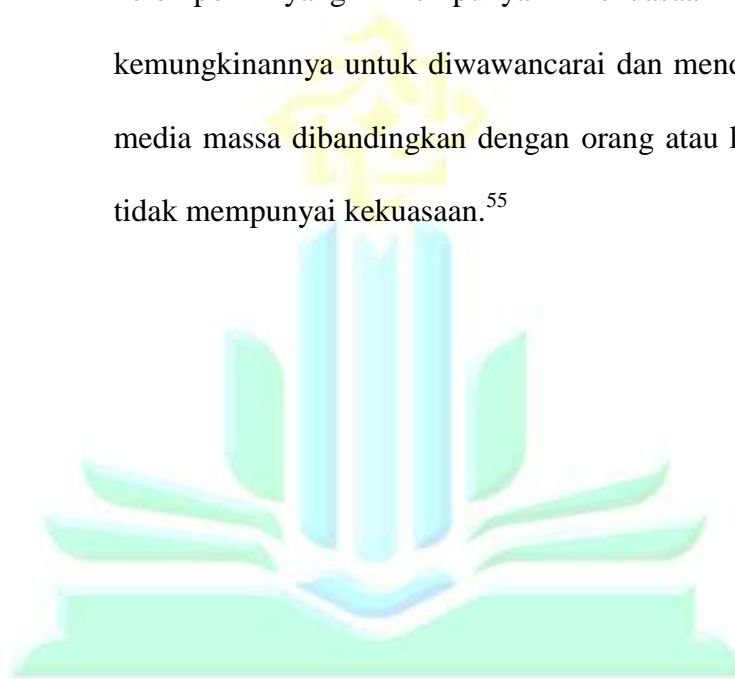
mengendalikan kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan sumber daya yang berharga, misalnya kekayaan, status atau jabatan, dan pengetahuan. Menurut Van Dijk, kekuasaan tidak hanya berbentuk kontrol langsung dan fisik, tetapi juga kontrol tidak langsung atau persuasif. Kontrol persuasif ini digunakan untuk mempengaruhi kondisi mental dari pembaca seperti keyakinan, sikap, dan pengetahuan pembaca. Analisis wacana menaruh perhatian besar pada bentuk dominasi. Memberikan akses khusus atau lebih besar kepada kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain merupakan bentuk diskriminasi yang dapat mereproduksi dominasi. Selain itu, analisis wacana juga memperhatikan proses produksi teks lewat legitimasi melalui bentuk-bentuk kontrol sosial.⁵⁴

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menaruh perhatian besar terhadap akses yang dimiliki kelompok-kelompok dalam masyarakat. Terdapat perbedaan akses yang dimiliki masing-masing kelompok. Kelompok elit misalnya, mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan. Kelompok yang mempunyai kekuasaan memiliki peluang lebih besar untuk

⁵⁴ Eriyanto, 272.

mengakses media dan memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat dibandingkan kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan. Di media massa, orang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih besar kemungkinannya untuk diwawancarai dan mendapat tempat di media massa dibandingkan dengan orang atau kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan.⁵⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁵ Eriyanto, 272-273.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁵⁶ Oleh karena itu peneliti banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari perpustakaan sebagai sumber dalam mencari dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis proses inferensi deduktif dan induktif serta analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika.⁵⁷

Metode penelitian yang digunakan yaitu netnografi dan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Netnografi merupakan suatu riset

⁵⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2, https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?id=zG9sDAAAQB_AJ.

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 29-30, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

partisipasi-observasi yang berdasarkan ruang lingkup *online*.⁵⁸ Sedangkan analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkaji lebih dalam tentang makna sebenarnya yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan atau wacananya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dapat dilakukan di mana saja. Karena data yang digali dan dianalisis adalah video di Youtube yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja. Peneliti akan menggali dan menganalisis kajian tersebut di kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* yang diunggah pada 27 Agustus 2021, dengan 168 ribu subscriber dan 19 ribu views.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan data video ceramah Oki Setiana Dewi tentang fenomena *childfree* di media sosial Youtube. Sumber data dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan video dari Youtube tetapi juga dari sumber data yang bersifat tertulis yaitu data dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema pembahasan. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer tersebut adalah

⁵⁸ Gatut Priowidodo, *Monografi Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 13. https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_Netnografi_Komunikasi_Aplikasi/uUCLEAAAOBAJ?hl=id&gbpv=0.

“*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*” dalam kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* yang diunggah pada 27 Agustus 2021 dengan durasi 28:45.⁵⁹

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dan pelengkap dari data primer. Data sekunder diambil dari sumber lain seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, kitab, dan informasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku.⁶⁰ Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, dokumen yang digunakan adalah dokumen berbentuk video pada kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data digunakan sebagai prosedur pengolahan data, seperti proses penelusuran, pengorganisasian, dan pengklasifikasian data yang akan dilakukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil

⁵⁹ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*, 27 Agustus 2021, video 28:45, <https://youtu.be/6RM2eJ2RAzQ>.

⁶⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 78, https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+pengumpulan+data+sugiyono&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwixs9uNven9AhVtTmwGHWwIAsoQ6wF6BAGIEAU#v=onepage&q=metode%20pengumpulan%20data%20sugiyono&f=false.

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶¹

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk atau sering disebut dengan analisis kognisi sosial. Tahapan yang akan dilakukan dalam analisis wacana ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*).

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah atau tidak serta untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Tujuan dilakukannya pengecekan data, agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah.⁶²

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas terhadap hasil penelitian, dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis,

⁶¹ Zuchri Abdussamad, 159.

⁶² Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*, (Jakarta Selatan: PT. Publica Indonesia Utama, 2022), 40, https://books.google.com/books/about/Perkembangan_kurikulum_sekolah_minggu_ge.html?id=SI dmEAAAQBAJ.

maupun interpretatif penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁶³

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

a) Penentuan Topik

Pada penelitian ini topik yang dipilih adalah kajian terkait fenomena *childfree* oleh Oki Setiana Dewi dalam kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*.

b) Pemilihan dan Pengumpulan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang terpilih adalah video dalam kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* dengan judul “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd).*”

2. Pelaksanaan Penelitian

a) Penulisan Data dan Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam video Youtube dan menuliskannya secara utuh. Kemudian setelah itu peneliti akan mereduksi data yang diperoleh yaitu memilih data yang diperlukan dalam penelitian dan menanggukkan data yang dianggap tidak diperlukan dalam penelitian.

Kemudian pada tahap ini peneliti akan membuat catatan atas data yang

⁶³ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3 (2020): 150, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>.

telah direduksi, memilah, menyistematiskan dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.

b) Mengolah dan Menganalisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dan menyesuaikannya dengan teori yang telah disajikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Namun sebaliknya, teori yang digunakan dapat berkembang atau menyusut sesuai dengan temuan data yang telah terkumpul.

c) Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa, mengamati dan meninjau kembali tingkat kepercayaan data agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya kebenarannya. Apabila ternyata data yang didapat masih dirasa kurang valid, maka peneliti akan melakukan reduksi hingga pengolahan data kembali.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan ketika pengolahan data dan analisis data sudah jenuh. Apabila diolah kembali dengan analisis dan teori yang digunakan sudah tidak menghasilkan hal lain lagi maka dapat dirumuskan kesimpulannya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Oki Setiana Dewi

Oki Setiana Dewi, sosok publik figur yang sudah tidak asing lagi di telinga. Ia lahir di Batam, Kepulauan Riau, pada 13 Januari 1989, dan merupakan anak pertama dari pasangan Suliyanto dan Yunifah Lismawati serta kakak dari dua orang adik perempuan. Oki saat ini aktif sebagai penulis, pembicara di berbagai pertemuan, dan juga sebagai ustadzah atau pendakwah di beberapa program stasiun televisi nasional, serta di beberapa media sosial seperti Youtube.

Sejak sekolah dasar, Oki sudah mempunyai banyak bakat. Ia memulai pendidikannya di SD Kartini 1 Sekupang, kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 3 Batan, dan SMA Negeri 1 Batam. Namun setelah kelas dua SMA, ia pindah ke SMA Negeri 1 Depok. Semasa duduk di bangku SMA, Oki sering menjadi juara kelas, dan sering mewakili sekolahnya dalam berbagai perlombaan, baik akademik maupun non-akademik. Karena kecerdasannya, ia diterima di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya di Universitas Indonesia.⁶⁴

Pada tahun 2007, Oki menjadi mahasiswa Sastra Belanda di Universitas Indonesia. Setelah lulus S1, ia belajar dan tinggal di Rumah Quran Darut Tarbiyah Depok untuk menghafal Al-Quran dan belajar

⁶⁴ Biografi Oki Setiana Dewi, Scribd diakses pada Minggu, 5 November 2023, <https://id.scribd.com/document/354553058/Biografi-Oki-Setiana-Dewi>.

bahasa Arab sebagai *mustami'* selama satu bulan di lembaga bahasa Universitas Umm al-Qura Mekkah. Di tahun 2012, Oki melanjutkan pendidikan magister (S2) di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dan pada tahun 2016 melanjutkan program doktor (S3) di dua tempat sekaligus yaitu Program Doktor Kajian Islam jurusan Dakwah dan Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Program Doktor Pendidikan Berbasis Quran di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Ia juga mendapat beasiswa untuk belajar Kajian Islam di Australia dan Jerman pada tahun 2017.⁶⁵

2. *Childfree* dalam Ceramah Oki Setiana Dewi

Oki Setiana Dewi menjelaskan di dalam ceramahnya mengenai *childfree* yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat di kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*. Oki mendefinisikan *childfree* sebagai istilah yang digunakan oleh orang-orang yang sudah menikah, tetapi memilih sikap untuk tidak memiliki anak atau keturunan, baik anak kandung maupun anak angkat.⁶⁶ Ada banyak alasan mengapa orang yang sudah meminkah memilih untuk tidak memiliki anak, di antaranya masalah kesehatan, finansial hingga takut akan perubahan fisik.

Dalam videonya, Oki Setiana Dewi mengatakan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. “Karena Pertama tujuan menikah itu untuk mendapatkan keturunan. Untuk teman-teman yang sehat, teman-

⁶⁵ Oki Setiana Dewi, Wikipedia diakses pada Minggu, 5 November 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Oki_Setiana_Dewi.

⁶⁶ Oki Setiana Dewi, “*Childfree?* Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 01:27–01:41

teman yang tidak punya kendala dari suami maupun istrinya, tujuannya adalah untuk mendapatkan keturunan” ujarnya.⁶⁷

Kedua, *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena berlawanan dengan fitrahnya manusia. Oki menjelaskan bahwa fitrahnya manusia adalah memiliki keturunan. Ia juga menyertakan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, “Menjaga keberlangsungan jenis manusia dan melahirkan keturunan yang sholeh adalah tujuan pernikahan. Alasan ini menjadi alasan yang disyariatkannya pernikahan karena tidak mungkin terbayang adanya anak sholeh tanpa pernikahan karena menikah adalah sebab yang menjadi perantaranya” jelasnya.⁶⁸

Ketiga, Oki menjelaskan bahwa memiliki anak dalam Islam merupakan sebuah ibadah. “Seperti hadits riwayat Ibnu Hibban disebutkan Anas Ibn Malik r.a. berkata “Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang, nikahilah wanita yang penyayang, wanita yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga pada kalian dihadapan para Nabi lainnya pada hari kiamat dengan jumlah kalian yang banyak,”” jelasnya.⁶⁹

Keempat, memiliki anak akan mendatangkan rezeki dengan izin Allah SWT. Kelima, anak bisa merawat orang tua ketika sakit dengan tulus dan ikhlas. Dan keenam, anak dapat menjadi amal jariyah bagi orang

⁶⁷ Oki Setiana Dewi, “*Childfree?* Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 09:32–09:49

⁶⁸ Oki Setiana Dewi, “*Childfree?* Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 14:39–15:02

⁶⁹ Oki Setiana Dewi, “*Childfree?* Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 15:53–16:29

tua. Oki menjelaskan, “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang sholeh””⁷⁰.

Lebih lanjut Oki menjelaskan kerugian yang akan di dapatkan bagi pasangan *childfree* di antaranya silsilah keluarganya akan terputus, rasa kesepian di hari tua nanti, dan tidak merasakan kesempatan untuk mendapatkan *Qurrata a'yun*. Ia juga menegaskan, jika pasangan tidak memiliki masalah kesehatan dan merasa mampu, maka umat Islam harus menjalankan apa yang diperintahkan agama, yakni memiliki keturunan. “Kalau Allah ditakdirkan teman-teman mendapatkan keturunan, maka bersyukur kepada Allah dengan cara mendidik anak itu dengan sebaik-baiknya, karena di luar sana banyak orang-orang yang ingin sekali menunggu bertahun-tahun untuk punya anak dan belum dikaruniai,” tutupnya.⁷¹

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penjelasan Oki Setiana Dewi Mengenai *Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official*, Oki menyebutkan bahwa *childfree* yang saat ini sedang ramai diperbincangkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut ini beberapa alasannya:

⁷⁰ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 21:09–21:18

⁷¹ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 25:16–25:30

a. Tujuan Menikah untuk Mendapatkan Keturunan

Oki Setiana Dewi dalam ceramahnya menjelaskan bahwa alasan pertama mengapa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah karena tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Ia mengambil contoh penggalan ayat dalam QS. Al-Baqarah (2): 187.

Oki Setiana Dewi: “*Childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang-orang yang gak mau punya anak setelah menikah gak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena pertama, tujuan menikah itu untuk mendapatkan keturunan. Untuk teman-teman yang sehat, teman-teman yang tidak punya kendala dari suami maupun istrinya, tujuannya adalah untuk mendapatkan keturunan. Teman-teman lihat dalam surah Al-Baqarah ayat 187. Apa kata Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah berfirman, “Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu”⁷²”.

فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

Artinya: “Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu.” (QS. Al-Baqarah (2): 187).⁷³

Oki menjelaskan maksud ayat “*maa kataballahu lakum*”, dengan menyatakan bahwa para ulama sepakat yang dimaksudkan dengan ayat tersebut adalah anak.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari “*Maka sekarang campurilah mereka.*” Artinya gauli mereka “*Dan carilah apa yang ditetapkan Allah untukmu.*” Yaitu anak. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan “*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.*” Yaitu *jima'* (hubungan badan). Sedangkan Amr bin Malik

⁷² Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 09:34–10:02

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, 29.

al-Bakri meriwayatkan dari Abu al-Jawaza', dari Ibnu Abbas, "*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu,*" ia mengatakan, yaitu lailatur qadar. Ibnu Jarir lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini lebih umum dari semua pengertian tersebut.⁷⁴

Dalam tafsir Al-Qurthubi, firman Allah SWT. "*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.*" Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hakam bin Uyaynah, Ikrimah, Al Hasan, As-Suddi, Ar-Rubai' dan Adh-Dhahak berkata, "Maka dari firman Allah ini adalah, carilah anak." Hal ini ditunjukkan karena firman Allah ini terletak setelah firman Allah "*Maka sekarang campurilah mereka.*"⁷⁵

Berdasarkan penafsiran Oki Setiana Dewi di Youtube, juga tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Qurthubi. Arti penggalan ayat dalam QS. Al-Baqarah (2): 187 adalah bahwa apa yang telah ditetapkan Allah untukmu adalah seorang anak. Jadi tujuan dari suami istri menikah lalu berhubungan intim adalah untuk mendapatkan keturunan. Oleh karena itu, *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena bertentangan dengan salah satu tujuan pernikahan, yaitu untuk mendapatkan keturunan.

b. *Childfree* Tidak Sesuai dengan Fitrah Manusia

Alasan kedua yang diambil Oki Setiana Dewi dalam menjelaskan *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jild 1 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 355.

⁷⁵ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2. 721-722.

bahwa *childfree* bertentangan dengan fitrah manusia, sebagaimana terkandung dalam QS. Ali ‘Imran (3): 14.

Oki Setiana Dewi: “Kemudian yang kedua *childfree* itu tidak sesuai dengan nilai karena berlawanan dengan fitrahnya manusia. Fitrahnya manusia itu teman-teman sekalian adalah ketika menikah dia ingin memiliki keturunan, makanya dalam surah apa ya yang oke. Dalam surah Ali ‘Imran ayat ke-14 ada kalimat *audzubillahiminasyaitonirojim zuyyina lin-naasi hubbusy-syahawaati minan-nisaaa-i wal-baniina wal-qonathiril-muqongthoroti* dan seterusnya. Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan”⁷⁶.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ □ حَسَنُ
الْمَآبِ ١٤ ○

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali ‘Imran (3): 14).⁷⁷

Oki menjelaskan maksud ayat di atas adalah bahwa semua orang menyukai hal ini, yaitu wanita (lawan jenis), anak-anak dan harta yang banyak. Oleh karena itu, *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena bertentangan dengan fitrah manusia. Fitrah manusia dan kebahagiaan orang tua adalah memiliki anak.

Ia juga menceritakan bahwa di dalam Al-Qur’an dibahas bagaimana para nabi belum dikaruniai anak dan kemudian sampai tua mereka selalu berdoa kepada Allah SWT. Contohnya doa nabi Zakaria

⁷⁶ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 10:56–11:29

⁷⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 51.

dalam QS. Al-Anbiya (21): 89. Nabi Zakaria berdoa kepada Allah SWT. agar dikarunia keturunan dan tidak hidup seorang diri.

Oki Setiana Dewi juga menyertakan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah. “Menjaga keberlangsungan jenis manusia dan melahirkan keturunan yang sholeh adalah tujuan pernikahan alasan ini menjadi alasan yang disyariatkannya pernikahan karena tidak mungkin terbayang adanya anak sholeh tanpa pernikahan karena menikah adalah sebab yang menjadi perantaranya,” ujarnya.⁷⁸

Dalam kitab Ibnu Katsir QS. Ali ‘Imran ayat 14 dijelaskan, Allah SWT. memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berupa ragam kenikmatan (wanita dan anak). Allah SWT. memulainya dengan menyebut wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita.”

Jika keinginan terhadap wanita itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan. Sebagaimana beberapa hadits telah menganjurkan menikah dan memperbanyak nikah. “Dan sebaik-baik umat ini yang paling banyak istrinya.” Juga sabdanya: “Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya

⁷⁸ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 14:39–15:02

adalah wanita shalihah. Jika suami memandangnya istri menyenangkan, jika memerintahnya maka dia mentaatinya, dan jika suami tidak berada di sisinya dia senantiasa menjaga dirinya dan (menjaga) harta suaminya.” (HR. Muslim, an-Nisa’i dan Ibnu Majah). Dan sabdanya dalam hadits lain: “Dijadikan aku menyukai wanita dan wangi-wangian, dan dijadikan kesejukan mata hatiku di dalam shalat.”

Kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk kebanggaan dan sebagai perhiasan, dan hal ini termasuk ke dalam kategori (ayat) ini. Tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad yang hanya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sangat terpuji, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits. “Kawinilah wanita yang dicintai (keibuan) dan yang melahirkan banyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak, sebagai umat yang terbanyak pada hari Kiamat kelak.”

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, hal ini merupakan perbuatan tercela. Tetapi terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, yang terakhir ini merupakan perbuatan terpuji secara syar’i.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ukuran *qintha*. Tetapi ringkasnya, *qintha* adalah harta yang banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadits *manquf* seperti riwayat Waki dalam tafsirnya. Dan inilah yang lebih shahih.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan Oki Setiana Dewi dan juga kitab tafsir Ibnu Katsiri, maksud dari QS. Ali 'Imran (3): 14 adalah bahwa manusia menyukai wanita (lawan jenis), anak-anak, dan harta yang banyak. Jadi benar bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena berlawanan dengan fitrah manusia. Fitrah manusia dalam kehidupan dunia adalah kecintaan terhadap berbagai kenikmatan, yaitu wanita dan anak.

c. Memiliki Anak akan Mendatangkan Rezeki

Alasan selanjutnya yang diambil Oki Setiana Dewi adalah bahwa memiliki anak akan mendatangkan rezeki. Jika seseorang takut mempunyai anak karena takut dengan masalah finansial, maka Islam menjanjikan bahwa anak akan mendatangkan rezeki. Sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Isra' (17): 31.

Oki Setiana Dewi: “Ketika kita memiliki anak, maka ada hal lain yang akan kita dapatkan, yaitu apa. Memiliki anak akan mendatangkan rezeki dengan izin Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tadi sudah Ummah jelaskan di awal, jadi tidak perlu takut dengan hal tersebut karena Allah sendiri yang menjanjikan dalam surah Al-Isra' ayat ke-31. Apa kata Allah, “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin,

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jild 2 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 19-20.

kamilah yang akan memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu”⁸⁰.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْأً كَبِيرًا
□ ٣١

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka, dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra’ (17): 31).⁸¹

Oki menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT. telah menjamin rezeki setiap anak yang telah dilahirkan dan menjamin rezeki orang tua yang melahirkannya. Ia juga menambahkan bahwa setiap anak ada rezekinya.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah SWT. sangat sayang kepada hamba-hambanya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Allah SWT. melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana Allah SWT. mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Lalu Allah SWT. melarang perbuatan tersebut seraya berfirman, “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena karena takut kemiskinan.*”

⁸⁰ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 16:45–17:11

⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 285.

Maksudnya, karena kalian takut menjadi miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Allah SWT mengedepankan perhatian terhadap rezeki mereka, di mana firman-Nya: *“Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian.”* Dan dalam QS. Al-An’am (6): 151 Allah SWT. berfirman: *“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka.”*⁸²

Berdasarkan penafsiran Oki Setiana Dewi dan juga tafsir Ibnu Katsir dalam QS. Al-Isra’ (17): 31 di atas, maksud ayat tersebut adalah merespon terhadap orang-orang yang memilih *childfree* karena alasan ekonomi atau finansial. Karena merasa tidak mampu menghidupi seorang anak, mengingat biaya yang harus dikeluarkan mulai dari masa kehamilan hingga anak beranjak dewasa tidaklah sedikit, sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk tidak memiliki anak saja. Padahal ada banyak sekali ayat Al-Qur’an yang membahas mengenai rezeki, seperti QS. An-Nur (24): 32, QS. Hud (11): 6, QS. Al-An’am (6): 151, QS. Ar-Rum (30): 37, dan QS. Al-Mulk (67): 21.

2. *Childfree* Menurut Oki Setiana Dewi dalam Kajian Analisis Wacana

Kritis Teun A. Van Dijk

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wacana menurut Teun A. Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jild 5 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 160-161.

sosial, dan analisis sosial. Inti dari analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis.

a. Teks

Sesuai dengan teori Van Dijk, analisis teks dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi.

1) Tematik

Dalam analisis tematik elemen yang diamati adalah topik.

Topik atau tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang dikedepankan atau gagasan inti yang disampaikan atau diungkapkan oleh penulis atau pembicara.

Oki Setiana Dewi: “Hari ini *insyaallah* kita akan membahas sesuatu yang katanya lagi *viral* di media sosial, sedang ramai diperbincangkan mengenai *childfree*. Pernahkah teman-teman mendengar hal ini? Sebelumnya kita akan bahas mengenai ini teman-teman semua, agar kita tahu apa yang menjadi gaya hidup kita kedepannya sebagai seorang muslim”.⁸³

kalimat “Hari ini *insyaallah* kita akan membahas sesuatu yang katanya lagi *viral* di media sosial, sedang ramai diperbincangkan mengenai *childfree*” merupakan bentuk struktur makro dari elemen topik. Dikatakan topik karena kalimat di atas menunjukkan suatu penyajian yang berisi informasi dengan tujuan agar jamaah atau pendengar mengetahui dan memahami gambaran

⁸³ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 00:49-01:18

umum atau garis besar inti wacana yang akan dibahas yaitu mengenai *childfree*.

2) Skematik

Dalam analisis skematik, elemen yang diamati adalah skema. Analisis skematik dalam penelitian ini mempunyai alur mengenai bagaimana wacana *childfree* dalam kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* dari awal hingga akhir, seperti percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi, diikuti oleh penutup, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Skema atau alur pendahuluan dalam ceramah Oki Setiana Dewi, diawali dengan memberikan definisi *childfree*, “Istilah ini digunakan bagi orang-orang yang sudah menikah, tapi kemudian memilih sikap untuk tidak mau memiliki anak atau tidak mau memiliki keturunan, baik anak kandung maupun anak angkat”.⁸⁴

Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan alasan orang yang sudah menikah memilih untuk tidak memiliki anak.

Pada bagian isi, Oki menjelaskan mengenai *childfree* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan menyebut beberapa alasan di antaranya: Pertama, tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan (QS. Al-Baqarah (2): 187). Kedua, *childfree* tidak sesuai dengan fitrah manusia (QS. Ali ‘Imran (3): 14). Ketiga, memiliki anak merupakan sebuah ibadah untuk

⁸⁴ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 01:30-01:41

mencari ridha Allah SWT. dan mencontoh Nabi Muhammad Saw. Keempat, memiliki anak akan mendatangkan rezeki (QS. Al-Isra' (17): 31). Kelima, anak bisa merawat orang tua ketika sakit dengan tulus dan ikhlas. Keenam, anak sebagai amal jariyah ketika orang tua meninggal.

Bagian penutup dari ceramah Oki Setiana Dewi adalah penjelasan mengenai kerugian yang akan didapatkan bagi pasangan *childfree* di antaranya silsilah keluarganya akan terputus, rasa kesepian di hari tua nanti, dan tidak merasakan kesempatan untuk mendapatkan *Qurrata a 'yun*.

Kesimpulan dari ceramah Oki di Youtube adalah pesan kepada pasangan diluar sana, jika tidak memiliki masalah kesehatan dan merasa mampu, maka fitrahnya memiliki keturunan.

“Kalau Allah ditakdirkan teman-teman mendapatkan keturunan, maka bersyukur kepada Allah dengan cara mendidik anak itu dengan sebaik-baiknya, karena di luar sana banyak orang-orang yang ingin sekali, menunggu bertahun-tahun untuk punya anak dan belum dikaruniai”.⁸⁵

3) Semantik

Semantik merupakan salah satu hal yang diamati dalam analisis struktur mikro. Semantik memiliki beberapa elemen di dalamnya yaitu latar, detil, maksud, dan praanggapan.

⁸⁵ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 25:16-25:30

a) Latar

Latar merupakan bagian suatu berita yang dapat mempengaruhi arti (semantik). Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan peneliti, latar ceramah dari Oki Setiana Dewi mengenai *childfree* adalah bahwa persoalan memiliki keturunan merupakan hal yang dibahas dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Oki Setiana Dewi: “Coba kita renungkan ya, *childfree* yang lagi ramai diperbincangkan di sosial media ini. Kita tidak akan pernah ada di dunia ini jika orang tua kita memutuskan untuk *childfree*. Betul kan, kita nggak pernah ada di dunia ini kalau orang tua kita memilih, saya nggak mau punya anak, saya gak mau punya anak sama sekali, nggak pernah ada kita di dunia ini. Dan kalau ada teman-teman di luar sana yang mengatakan, ini kan hak asasi, ini kan hak saya sendiri, eh ini kan urusan saya. Betul itu memang urusan masing-masing orang, mau punya anak, enggak punya anak, itu menjadi urusan masing-masing orang. Karena semuanya adalah pilihan, pilihan mau berislam, hak orang mau pilih Islam, mau enggak pilih Islam. Itu hak semua orang *la ikraha fiddin*, tidak ada paksaan dalam menganut Islam, tidak ada paksaan terserah, suka-suka, masing-masing. Tapi sebagai seorang muslim, kita yang mengaku hamba Allah. Sebagai seorang muslim ini tentu ada hal-hal yang kita taati, tentu ada hal-hal yang kita berusaha untuk menjalankan syariat ini sebagai seorang muslim. Ya ah kita tahu teman-teman sekalian, bahwa ternyata memiliki keturunan ini menjadi sebuah hal yang dibahas dalam Qur'an maupun hadits, kita lihat yah”.⁸⁶

⁸⁶ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 08:03-0922

b) Detil

Elemen detil berkaitan dengan kontrol atas informasi yang ditampilkan seseorang. Dalam ceramahnya tentang *childfree*, Oki Setiana Dewi memberikan penjelasan terperinci terkait persoalan memiliki keturunan dengan memberika detil informasi mengenai urusan memiliki keturunan yang dibahas dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Oki Setiana Dewi: “Kita tahu teman-teman sekalian, bahwa ternyata memiliki keturunan ini menjadi sebuah hal yang dibahas dalam Qur'an maupun hadits, kita lihat ya. Eh *childfree* itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kenapa? Pertama karena, kita sudah mulai pembahasan nih. *Childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang-orang yang gak mau punya anak setelah menikah gak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena pertama, tujuan menikah itu untuk mendapatkan keturunan. Untuk teman-teman yang sehat, teman-teman yang tidak punya kendala dari suami maupun istrinya, tujuannya adalah untuk mendapatkan keturunan. Teman-teman lihat dalam surah Al-Baqarah ayat 187. Apa kata Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah berfirman, “Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu”⁸⁷.

c) Maksud

Elemen maksud, melihat informasi yang bermanfaat bagi pembicara atau penulis akan dijelaskan secara jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar-samar dan tersembunyi. Dalam video ceramah Oki Setiana Dewi di Youtube mengenai *childfree*, peneliti melihat

⁸⁷ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 09:09-10:02

elemen maksud terdapat pada penjelasan Oki tentang persoalan memiliki keturunan yang diuraikan secara gamblang, dengan mengatakan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam disertai dengan alasan pendukung dan ayat Al-Qur'an yang terkait penjelasannya. Seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 187 yang menjelaskan bahwa tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan, QS. Ali-'Imran (3): 14 membahas tentang fitrah manusia, dan QS. Al-Isra' (17): 31 membahas bahwa memiliki anak akan mendatangkan rezeki.

d) Praanggapan

Elemen praanggapan hadir dengan pernyataan-pernyataan yang dianggap dapat dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan peneliti, peranggapan yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi adalah jika orang tua kita memilih gaya hidup *childfree* maka kita tidak akan dilahirkan di dunia ini.

Oki Setiana Dewi: "Kita tidak akan pernah ada di dunia ini jika orang tua kita memutuskan untuk *childfree*".⁸⁸

4) Sintaksis

Dalam struktur mikro, sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

⁸⁸ Oki Setiana Dewi, "*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*" menit ke 08:09-08:14

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pemikiran logis, yaitu prinsip kausalitas. Pada video ceramah tentang *childfree* yang peneliti amati, dalam menyampaikan penafsirannya Oki Setiana Dewi menggunakan bentuk kalimat deduktif. Deduktif merupakan bentuk penulisan kalimat di mana kalimat utama diletakkan di awal, kemudian dilanjutkan dengan keterangan tambahan.

Oki Setiana Dewi: “*Childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang-orang yang gak mau punya anak setelah menikah gak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena pertama, tujuan menikah itu untuk mendapatkan keturunan”.⁸⁹

Teks kalimat di atas merupakan bentuk kalimat deduktif, karena kalimat tersebut ditulis dengan kalimat utama diletakkan di awal yaitu “*Childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam”, kemudian dilanjutkan dengan keterangan tambahan yang ditempatkan di bagian akhir kalimat yaitu “Orang-orang yang gak mau punya anak setelah menikah, gak sesuai dengan nilai Islam karena pertama, tujuan menikah itu untuk mendapatkan keturunan”.

b) Koherensi

Koherensi adalah hubungan atau keterkaitan antar kata atau kalimat dalam sebuah teks. Peneliti mengamati koherensi

⁸⁹ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 09:25-09:41

dalam ceramah yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi, menggunakan konjungsi kausal syarat dengan kata hubung “jika”.

Oki Setiana Dewi: “Kita tidak akan pernah ada di dunia ini jika orang tua kita memutuskan untuk *childfree*”.⁹⁰

Koherensi pada kutipan di atas ditunjukkan dengan kata “jika”. Kata “jika” menghubungkan kalimat “Kita tidak akan pernah ada di dunia ini” dengan kalimat “Orang tua kita memutuskan untuk *childfree*”. Dalam kalimat ini terdapat hubungan sebab akibat yang menjadikan kalimat tersebut koheren.

c) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang digunakan pembicara untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam ceramah Oki Setiana Dewi yang peneliti amati, ia menggunakan kata ganti “teman-teman” terhadap jamaah atau pendengarnya.

Oki Setiana Dewi: “Hari ini insyaallah kita akan membahas sesuatu yang katanya lagi viral di media sosial, sedang ramai diperbincangkan mengenai *childfree*. Pernahkah teman-teman mendengar hal ini?”⁹¹

5) Stilistik

Stilistik berkaitan dengan bagaimana pilihan kata digunakan dalam teks atau wacana. Elemen stilistik dikenal dengan

⁹⁰ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya?* (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 08:09-08:14

⁹¹ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya?* (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),” menit ke 00:49-01:04

leksikon. Pada dasarnya elemen ini menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dari elemen ini dapat diketahui bagaimana Oki Setiana Dewi menggunakan gaya bahasa tertentu dalam memberikan ceramah kepada pendengarnya di Youtube.

Oki Setiana Dewi: “Padahal kita tahu bahwa ketika kita mengalami suatu hari nanti kendala finansial, sebenarnya bukan anak yang tidak ingin kita hadirkan, tapi justru bagaimana kita mengelola finansial keluarga agar bisa menghidupi anak tersebut”.⁹²

Kata finansial pada kalimat di atas mempunyai kata lain yaitu keuangan. Masalah keuangan bukan menjadi kendala untuk memiliki anak, seperti yang dijelaskan Oki dalam QS. An-Nur (24): 32, QS. Hud (11): 6, QS. Al-An’am (6): 151, dan QS. Al-Isra’ (17): 31.

6) Retoris

Retoris berkaitan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis dan metafora.

a) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk mengkaji apa yang ditekankan atau ditonjolkan seseorang yang dapat diamati dari teks tersebut. Grafis pada ceramah Oki Setiana Dewi ditampilkan dengan memunculkan penggalan kata pada ayat

⁹² Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” menit ke 04:06-04:21

Al-Qur'an, yang kemudian oleh Oki ditafsirkan menjadi makna tertentu. Seperti kata “*maa kataballahu lakum*” dalam QS. Al-Baqarah (2): 187 yang ditafsirkan sebagai “anak”.

b) Metafora

Dalam sebuah wacana, seorang tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, namun juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu pemberitaan. Metafora ditampilkan, dengan Oki Setiana Dewi memberikan ungkapan sabda nabi untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Oki Setiana Dewi: “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang sholeh””⁹³.

b. Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana sebuah teks diproduksi oleh pembuat teks. Adapun analisis kognisi sosial dalam video Youtube ceramah Oki Setiana Dewi tentang *childfree* sebagai berikut:

1) Skema Person (*Person Schemas*)

Oki Setiana Dewi menggambarkan orang-orang yang memilih gaya hidup *childfree* cenderung kurang religius dan tidak mengikuti aturan peran gender. Padahal dalam Islam diatur

⁹³ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd),*” menit ke 21:09-21:18

sedemikian rupa, khususnya mengenai tujuan pernikahan, salah satunya adalah mempunyai keturunan. Ia pun berpesan kepada pasangan diluar sana, jika tidak memiliki masalah kesehatan dan merasa mampu, maka fitrahnya memiliki anak.

2) Skema Diri (*Self Schemas*)

Oki Setiana Dewi merupakan seorang penulis dan pendakwah yang berasal dari Batam, Kepulauan Riau. Sebagai seorang pendakwah, Oki tampak disibukkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti safari dakwah. Ia juga sering diundang di beberapa acara TV nasional. Kini ia aktif memberikan ceramah diplatform media sosial seperti Youtube yaitu di kanal Oki Setiana Dewi *Official*.

3) Skema Peran (*Role Schemas*)

Oki Setiana Dewi memandang *childfree* sebagai suatu hal yang bertentangan dengan fitrah manusia, di mana fitrah manusia ketika menikah adalah ingin memiliki keturunan. Karena apapun yang bertentangan dengan fitrah manusia akan menjadi masalah.

4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Oki Setiana Dewi menafsirkan *childfree* sebagai sebuah fenomena yang ketika dikumandangkan akan memberikan dampak yang cukup berbahaya bagi populasi di suatu negara. Ia juga menafsirkan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena alasan-alasan seperti tujuan menikah adalah untuk

mendapatkan keturunan, *childfree* tidak sesuai dengan fitrah manusia, memiliki anak merupakan sebuah ibadah, memiliki anak akan mendatangkan rezeki, anak bisa merawat orang tua ketika sakit, dan anak sebagai amal jariyah ketika orang tua meninggal.

c. Analisis Sosial

Analisis sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu permasalahan. Menurut Van Dijk, ada dua poin penting dalam proses analisis sosial, yakni kekuasaan dan akses.

1) Kekuasaan

Oki Setiana Dewi sebagai seorang pendakwah yang sering diundang di beberapa acara TV nasional dan juga aktif memberikan ceramah di platform media sosial seperti Youtube, memiliki akses kuasa untuk menyampaikan kajian Islam secara luas, apalagi ia melakukan safari dakwah, sehingga ceramahnya dapat dikases oleh siapa saja.

2) Akses

Oki Setiana Dewi menyampaikan ceramahnya melalui media sosial Youtube dalam kanal Oki Setiana Dewi *Official* sebagai akses dalam mempengaruhi massa. Dengan melakukan kajian di Youtube, semua orang dapat menonton dan mempelajari kapan saja materi yang telah disampaikan tanpa mengenal batas waktu dan wilayah. Media sosial Youtube menjadi akses mudah

bagi para dai milenial untuk mengekspos dakwahnya, sehingga memiliki jaringan luas untuk mendorong kebaikan dan menghindari tindakan yang mengingkari ajaran Islam.

Kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* merupakan akun Youtube yang berisi tentang kajian-kajian Islam yang disampaikan langsung oleh Oki sendiri. Video “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*,” merupakan kajian Oki Setiana Dewi terkait fenomena *childfree* yang kini tengah ramai diperbincangkan masyarakat. Video yang diunggah pada 27 Agustus 2021 berdurasi 28:45 ini telah ditonton 23.652 kali, dengan 625 suka dan 226 komentar.⁹⁴

C. Pembahasan Temuan

Setelah hasil penelitian dijelaskan dan dianalisis, pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan penelitian. Peneliti menggunakan video di kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* dengan judul “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*” yang berdurasi 28 menit 45 detik. Video tersebut berisi ceramah Oki Setiana Dewi tentang *childfree*.

Dari keseluruhan isi ceramahnya tentang *childfree*, ada beberapa poin penting yang disampaikan, di antaranya pada menit ke 09:32-10:54 yang membahas bahwa *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Menit ke 10:56-15:02 membahas mengenai *childfree* yang berlawanan dengan fitrah manusia.

⁹⁴ Oki Setiana Dewi, “*Childfree? Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)*.”

Menit ke 15:11-16:29 membahas tentang memiliki anak dalam Islam merupakan sebuah ibadah. Menit ke 16:42-17:40 membahas bagaimana memiliki anak akan mendatangkan rezeki. Menit ke 17:47-18:28 membahas tentang anak-anak yang dapat merawat orang tuanya di kemudian hari. Menit ke 18:30-21:18 membahas bagaimana anak dapat menjadi amal jariyah. Dan pada menit ke 21:57-23:45 membahas tentang kerugian yang akan didapatkan bagi orang-orang yang memilih gaya hidup *childfree*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Pada dimensi teks memuat topik atau tema ceramah Oki Setiana tentang *childfree*. Kemudian skema atau alur ceramah diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang definisi *childfree* dilanjutkan dengan alasan mengapa orang yang sudah menikah memilih gaya hidup *childfree*. Pada bagian isi ceramah membahas mengenai *childfree* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan menyebutkan alasannya disertai ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung. Bagian penutup dijelaskan kerugian yang akan didapatkan oleh pasangan *childfree*. Dan kesimpulannya berisi pesan Oki kepada pasangan di luar sana, jika tidak memiliki masalah kesehatan dan merasa mampu, maka fitrahnya memiliki keturunan.

Tidak berhenti sampai di situ saja, analisis teks dilanjutkan dengan analisis semantik yang terdiri dari elemen latar, detil, maksud dan praanggapan dalam ceramah yang disampaikan Oki mengenai *childfree*. Dilanjutkan dengan analisis sintaksis yang berkaitan dengan cara pemilihan

kalimat mulai dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Lalu ada analisis stilistik atau leksikon terkait bagaimana pilihan kata digunakan dalam teks atau wacana. Terakhir, analisis retorik berkaitan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan, dilihat dari penggunaan grafis dan metafora.

Kognisi sosial menjelaskan bagaimana sebuah teks diproduksi oleh pembuat teks. Van Dijk mengatakan peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Beberapa di antaranya adalah skema person yang membahas bagaimana Oki Setiana Dewi menggambarkan orang-orang yang memilih gaya hidup *childfree*. Kemudian skema diri, yakni berkaitan dengan bagaimana Oki dipandang, dipahami, dan digambarkan. Kemudian skema peran terkait dengan bagaimana Oki memandang *childfree* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan fitrah manusia. Dan terakhir, skema peristiwa terkait dengan bagaimana Oki menafsirkan fenomena *childfree* yang saat ini sedang ramai diperbincangkan masyarakat.

Analisis sosial membahas bagaimana kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Kekuasaan Oki Setiana Dewi sebagai pendakwah memudahkannya dalam menyampaikan kajian tentang *childfree* kepada khalayak luas. Dan dengan melakukan kajiannya di media sosial Youtube, memberikan akses untuk mempengaruhi massa dengan mudah karena siapa pun dapat menonton dan memperlajarnya kapan saja tanpa mengenal batas waktu dan wilayah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Oki Setiana Dewi memandang *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena beberapa alasan, di antaranya karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, *childfree* berlawanan dengan futrah manusia, dan memiliki anak akan mendatangkan rezeki. Meskipun *childfree* secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun Oki dapat memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat terkait yang dapat memberikan respon terhadap istilah *childfree*, seperti QS. Al-Baqarah (2): 187, QS. Ali 'Imran (3): 14, dan QS. Al-Isra' (17): 31.
2. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Pada dimensi teks hasil penelitian mengenai *childfree* pada kanal Youtube Oki Setiana Dewi *Official* terdapat struktur teks atau wacana yang disusun berdasarkan ideologi Oki Setiana Dewi. Kognisi sosial mengenai *childfree* berdasarkan skema menunjukkan adanya representasi sosial yang mengandung prasangka terhadap *childfree*. Pada analisis sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk kekuasaan dan akses yang dimiliki oleh Oki Setiana Dewi untuk mempengaruhi khalayak luas.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyadari adanya kekurangan yang harus diperbaiki baik secara teknis maupun substansial. Sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengisi kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan pada penelitian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam kajian tafsir liasan.
2. Penelitian mengenai *childfree* pada model kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk ini dapat ditindaklanjuti dengan model analisis yang berbeda sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa pada subjek yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta.

Kitab Tafsir

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Lubaabut Tafsiri Min Ibni Katsiir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 2.

Artikel

Chrastil, Rachel. "Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us About Childlessness Today." *Washingtonpost*, 5 September 2019. <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/>.

Buku

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahist fi ulumul Qur'an*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.

Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001.

Haris, Abdul. *Teori Dasar Nahwu dan Sharf Tingkat Pemula*. Jember: Al-Bidayah, 2017.

Machrus, Adib. Nur Rofiah et al. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tunggono, Victoria. *Childfree & Happy*. Yogyakarta: Books, 2021.

E-book

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

Daud, Mison Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*. Jakarta Selatan: PT. Publica Indonesia Utama, 2022. https://books.google.com/books/about/Perkembangan_kurikulum_sekolah_minggu_ge.html?id=SIIdmEAAAQBAJ.

Priyowidodo, Gatut. *Monografi Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_Netnografi_Komunikasi_Aplikasi/uUCLEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

Suyito, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+pengumpulan+data+sugiyono&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwixs9uNven9AhVtTmwGHWwIAsoQ6wF6BAGIEAU#v=onepage&q=metode%20pengumpulan%20data%20sugiyono&f=false.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?id=zG9sDAAAQBAJ.

Jurnal Ilmiah

- Afidah, Dahimatul. Ina Ismayawati dan Nabila Ro'yi. "Pemanfaatan Website Desa Sebagai Media Dokumentasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sumber Canting Wringin Bondowoso." *Jurnal of Dedication Based on Local Wisdom*, Vol. 3, No.1 (Januari-Juni 2023): 65-76. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.115>.
- Anshari, Zainal. "Jejak Historis *Al-Irsyad Al-Islamiyah* dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan." *Akademika*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2020): 38-48. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4K8vI-YAAAAJ&citation_for_view=4K8vI-YAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.
- Arif Mustaqim, Muhammad. "Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa IAIN Jember dalam Perspektif Kontruksi Sosial." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (Februari, 2018), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=iGiz8FkAAAAJ&citation_for_view=iGiz8FkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.
- Barmawi, Mohammad. "Ikarar Talak Pengadinalan Agama (Analisis atas Istinbat Hukum Pengadilan Agama Tentang Sahnya Perceraian)." *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1, No. 2 (Februari, 2016): 191-212. <http://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/13>.
- Dardum, abdulloh. "Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta'wil Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwa')." *Kalimah*, Vol. 15, No. 2 (September, 2017): 150-167. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1489>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3 (2020): 145-151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>.
- Patnani, Miwa. Bagus Takwin. dan Winarini Wilman Mansoer. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi *Involuntary Childless*." *JIPT*, Vol. 09 No. 01 (Januari, 2021): 117-129. https://www.researchgate.net/publication/348519504_Bahagia_tanpa_anak_Arti_penting_anak_bagi_involuntary_childless.
- Purbani, Widyastuti. "Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis." Universitas Negeri Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/analisis-wacana-kritis.pdf>.
- Octalia Indah Librianti, Eka dan M. Alqautsar Pratama. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Histori dan Tantangan Era Digital." *Jurnalnof Community Development (JCD)*, Vol. 01, No. 01 (Desember 2022): 57-63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>.
- Usuluddin, Win. "Potret Kontestasi Filsafat Islam dalam Era Sains Modern." *Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 (November, 2012): 260-277. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/57>.

Yusufa, Uun. "Mukjizat Matematis dalam Al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya." *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2014): 343-368. [10.21043/hermeneutik.v8i2.897](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i2.897).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

A'la, Afrida Naili. "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsa.ac.id/57671/>.

Fathiyaturrahmah dan Siti Quratul Aini. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantrenal-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur." IAIN Jember, 2019. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/2929>.

Hazyimara, Karunia. "Fenomena Keputusan *Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36569/>.

Lestari, Widi Fitriani. "Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab pada Acara Talkshow Metrotvnews." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/44220/>.

Nasukha, Imam. "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)." Skripsi, IAIN Jember, 2021. http://digilib.uinkhas.ac.id/11956/1/IMAM%20NASUKHA_U20171027.pdf.

Rakhmatulloh, Muhammad Rofif. "Fenomena *Childfree* di Masyarakat dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) dan Hak Asasi Manusia." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/41788>.

Safira, Yuni. "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga." Skripsi, UIN Mataram, 2022. <http://etheses.uinmataram.ac.id/3574/>.

Sani, M. Dicky Firdaus. "Analisis Fenomena *Childfree* Perspektif Hukum Islam dan Hak Reproduksi Perempuan." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/27014>.

Wardha, Megawati Ayu Rahmawati. "*Childfree* dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/38343/>.

Yamin, Novita Salwa Pratiwi. "Fenomena *Childfree* di Indonesia dalam Kanal Youtube Menjadi Manusia *Childfree* by Choice; Kajian Wacana Kritis." Tesis, Pascasarjana Universitas Tadulako, 2022. https://fkipuntad.com/lib/index.php?p=show_detail&id=8374.

Video Online

Dewi, Oki Setiana Dewi. "*Childfree?* Boleh tidak ya? (Dr. Oki Setiana Dewi M.Pd)." kanal Youtube Oki Setiana Dewi Official. 27 Agustus 2021. video 28:45. <https://youtu.be/6RM2eJ2RAzQ>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Jannah

NIM : U20191089

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 desember 2023
Saya yang menyatakan



Wardatul Jannah
NIM. U20191089

BIODATA PENULIS



- **Data Diri :**

Nama : Wardatul Jannah
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 8 September 2001
NIM : U20191089
Alamat : Jl. Pasewaran, Dusun Pringgodani RT 002/RW
001, Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo,
Kabupaten Banyuwangi.
No. HP : 082244869769
Email : jannahwardatul332@gmail.com

- **Riwayat Pendidikan :**

1. SD Negeri 2 Watukebo
2. MTs Negeri Situbondo
3. SMA Negeri 2 Situbondo